
**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PENGOBATAN DENGAN BANTUAN
BUAYA MISTIK DI DESA KUALA PEMBUANG KECAMATAN SERUYAN HILIR
KABUPATEN SERUYAN****¹Tahfiz Al Qiram, ²Rusdi Effendi, ³Hairiyadi**^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: rusdieffendi@ulm.ac.id

Naskah Diterima: 30 Januari 2021 Naskah Direvisi: 14 Februari 2021 Naskah Disetujui: 3 Maret 2021

ABSTRACT

At the beginning of the 21st century, the people of Kuala Pembuang still believed in the existence of intermediaries who gave offerings to mystical crocodiles in the midst of the rise of science and technology, one of which was health. The purpose of this study was to determine the public's view of treatment with the help of crocodiles (mystical). The initial stage of this research is data collection through literature study and field studies. Literature study is used to obtain written data in the form of books or obtain primary data directly. Furthermore, after the data is collected the data is again considered to see the validity of the source. The next stage of interpretation is to describe the sources that have been considered. Finally, the historiography part is processing the data into written form. The results showed that the treatment through the ritual of giving offerings to the crocodile care family (mystical) was carried out through several stages and the community's view of the ritual procession still believed and some did not believe in the treatment process through the procession. the ritual of giving offerings. The conclusion from the research results is that the ritual of giving offerings to crocodiles (mystical) in order to cure the disease can only be done if the sick person has blood ties with the owner of the mystical crocodile and this ritual is only done if there is a family affected by the disease and it is believed that they cannot recover. in a way obstructed through the help of a doctor. In this case, people also have different opinions in dealing with treatment through these rituals. there work as fishermen.

Keywords: View of society, Tradition, Medicine.

PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat relatif telah menguasai dan mengembangkan pengetahuan kesehatannya sendiri. Pengetahuan tentang pengobatan tradisional dan pengetahuan dengan pengetahuan medis modern memiliki kesamaan dan perbedaan, namun secara umum pengobatan kesehatan tradisional dan kesehatan medis modern dipahami dan dipahami oleh terapis tradisional, orang pintar kyai, dll. Cara pengobatannya berbeda. Masyarakat di setiap wilayah Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda dan berbeda dengan masyarakat di daerah lain (Ilham, 2012:1).

Pada ritual atau perilaku keagamaan pada haikatnya berfokus pada ketentuan dalam mendapatkan perlindungan melalui bentuk pemujaan, meditasi, dan doa, yang memperbolehkan orang yang berkeyakinan berinteraksi dengan Tuhan serta bentuk-bentuk perilaku etis yang membawa kehidupan orang beriman. Semangat ketuhanan hadir pada kehidupan orang yang beriman, memberinya kekuatan untuk melewati ujian yang mempersulit tujuan kehidupan mereka yang pada awalnya sering dipahami sebagai tujuan spiritual (Nasrudin, 2019:16).

Tradisi ritual pemberian sajen merupakan salah satu budaya peninggalan oleh nenek moyang terdahulu yang sampai pada saat ini masih dilakukan oleh masyarakat yang ada di daerah tertentu. Urang Banjar percaya dengan adanya binatang pujaan dan suruhan yang

dimanfaatkan untuk melindungi diri dan melawan musuh (Saleh et.al, 1987:121). Tradisi ritual pemberian sajen keluarga keturunan pemelihara buaya mistik untuk pengobatan dilakukan pada saat salah satu keluarga terkena bencana (sakit). Tradisi tersebut sampai saat ini masih berlasung karena tidak dapat dipungkiri kemujarapannya dalam megobati salah satu keluarga jika terkena becana (sakit) dan tidak dapat diobati degan cara medis meskipun dengan peralatan yang serba lengkap pada zaman ini.

Ritual pemberian sajen untuk pengobatan dengan bantuan buaya mistik merupakan salah satu keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, salah satunya Kabupaten Seruyan yang ada di kalimantan tengah dimana wilyahnya banyak terdapat kebudayaan-kebudayaan yang beragam. Di antaranya yang masih belum terkenal di kalangan masyarak dan juga terkenal dikalangan masyarakat luas adalah pesta tiwah (upacara kematian), Bakasai (memakai bedak dingin sebelum berangkat kerja), Sinoman (syukuran atas kehadiran keluarga baru), tradisi ritual pemberian sajen keluarga keturunan pemelihara buaya mistik untuk pegobatan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan empat tahapan, yaitu heuristik, kritik/verikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik ialah mencari dan mengumpulkan data ataupun menghimpun data-data yang diperlukan dan berkaitan dengan peristiwa yang diteliti. Pada langkah ini tahap pengumpulan data dengan pencarian informasi dari informan langsung melalui metode wawancara tentang pandangan masyarakat terhadap pengobatan dengan bantuan buaya mistik di desa kuala pembuang kecamatan seruyan hilir kabupaten seruyan.

Kritik/verifikasi dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber dan kebenaran hasil penelitian. Proses yang dijalani untuk memperoleh sumber data yang otentik terdiri dari 2 macam analisis, yaitu analisis internal dan analisis eksternal. Tujuan dari tahapan itu ialah agar peneliti berhasil mengumpulkan data-data yang otentik, dan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus memilah secara kritis, terutama pada data-data awal agar terdapat fakta yang menjadi pilihannya (Sjamsuddin, 2019:83).

Interpretasi, peneliti menafsirkan dan menyusun data yang didapat secara sistematis. Sumber-sumber data yang diperoleh didukung oleh daftar pertanyaan yang ditanyakan kepada para narasumber. Seperti bagaimana pandangan masyarakat terhadap pengobatan dengan bantuan buaya mistik di desa kuala pembuang kecamatan seruyan hilir kabupaten seruyan. Penulis berusaha memberikan data yang benar-banar valid dan berusaha memberikan gambaran yang lengkap sehingga tujuan dan manfaat penelitian dapat tercapai. Historiografi, pada tahap ini peneliti telah melakukan tahapan penulisan, dengan mengerahkan semua daya pikirannya karena pada dasarnya peneliti harus memperhatikan perpaduan dari keseluruhan hasil penelitian yang dalam penemuannya itu adalah sesuatu penulisan yang utuh (Sjamsuddin, 2019:99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Pemberian Sajen Melalui Bantuan Buaya Mistik untuk Pengobatan

Seiring perkembangan zaman proses penyembuhan penyakit akan terus berkembang baik dengan pengobatan secara modern maupun tradisional. Pengobatan secara modern umumnya dilakukan dengan bantuan tenaga medis dan penemuan obat-obatan di bidang

kesehatan. Sedangkan pengobatan tradisional dilakukan oleh penemuan masyarakat secara sederhana dengan menggunakan hal-hal yang ada disekitar, seperti tumbuhan, hewan maupun pengobatan dengan kepercayaan spiritual, salah satunya pengobatan melalui bantuan buaya mistik.

Syarat utama dalam prosesi pengobatan melalui bantuan buaya mistik adalah adanya prosesi pemberian sajen. Sajen ialah peninggalan budaya Hindu- Budha yang biasa digunakan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Salah satu contoh dari bentuk sinkretisme ialah misalnya seperti Urang Banjar yang meyakini dengan adanya kekuatan mistik dari buaya yang hidup di sungai. Kepercayaan ini dipercayai oleh Urang Banjar Batang Banyu yang dijelaskan dengan kata lain basahabat (bersahabat) , bagaduhan (memelihara), ataupun menghormati tuah buaya (buaya) (Subiyakto, 2005:21).

Prosesi pemberian sajen ini dikenal diberbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Salah satunya masyarakat di Kalimantan Tengah tepatnya di desa Kuala Pembuang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan. Pemberian sajen yang dilakukan merupakan sebuah bentuk upacara dalam rangka pengobatan dengan bantuan buaya mistik. Prosesi pemberian sajen pada pengobatan ini tidak bersifat umum, karena hanya dikhususkan bagi keluarga keturunan pemilik buaya mistiknya saja. Adapun prosesi pemberian sesajen tersebut di awal dengan menyiapkan sajen. Sajen yang digunakan terdiri atas (a) telur ayam kampung 1 butir direbus, (b) rokok merk apapun 1 batang, (c) tampung tawar, (d) pisang 1 sisir (sisiran yang masih utuh), (e) dupa dari kayu gaharu, (f) Minyak wangi tanpa alkohol, (g) ketan kuning, (h) kinangan, dan (i) beras kuning.

Proses pemberian sajen dilakukan jika ada keluarga yang sakit dan tidak bisa disembuhkan melalui tindakan medis. Waktu pelaksanaan pemberian sajen dilakukan seteah sholat maghrib, ketika bahan-bahan sudah terkumpul semua. Cara pemberian sajen diawali dengan berwudhu agar badan dalam keadaan suci, memakai wangi-wangian (tapa alkohol) dengan maksud seluruh bagian tubuh dan pakaian tidak teroengaruh dengan alkohol yang membuat keadaa tubuh menjadi tidak suci kemudian meletakkan semua bahan yang terkumpul kesebuah nampan, membakar dupa dari kayu gharu sampai keluar bau khas dari kayu tersebut, Maksud dari adanya dupa dari kayu gaharu ini untuk memanggil hal-hal ghaib yang bersifat positif. Semua bahan yang terkumpul pada nampan kemudian diangkat dan dipegang diatas api yang telah padam, serta sambil mengucap salam yang dipercaya akan mendatangkan kebaikan, setelah itu satu persatu bahan diambil dan dijadikan satu dengan dibalutkan dengan daun sirih agar semua bahan bahan bisa tercampur dalam satu genggam tangan, lalu sang pemelihara buaya mistik pergi kepinggiran sungai sambil membawa dupa dari kayu gaharu. Pemberian sajen disungai dilakukan dengan diawali salam terlebih dahulu sambil berniat agar keluarga yang sakit tadi dapat sembuh, sajen yang digenggam tadi ditenggelamkan bersama tangan hingga ukuran siku tangan dan diamkan hingga tangan terasa dingin dan sajen tadi terlepas dengan sendirinya, setelah itu sang pemilik buaya atau tukang tamba mengambil air sugai yang dibuat kedalam botol dan diberikan kepada keluarga yang sakit dengan cara di mandikan ataupun diusapkan kekepala orng yang sakit tadi, dan yang terakhir berdoa agar kesembuhan segera diperoleh dengan ijin Allah SWT melalui prantara pengobatan buaya mistik tersebut serta bahan sajen yang tersisa dibacakan doa selamat dan dibagikan kepada tetangga.

Agama dan kepercayaan pada umumnya memiliki pola upacara ritual sebagai suatu gambaran sikap dan keyakinan masing-masing kepercayaan atau agama yang dianutnya. Gambaran ini merupakan sesuatu yang wajar karena merupakan pemahaman kepada sang pencipta ataupun sesama umat. Sistem ritual yang digambarkan penganut kepercayaan atau agama tertentu dapat menjadi media saling mengerti, timbang wirasa, tali silaturahmi baik secara internal maupun eksternal dalam diri manusia itu sendiri (Sarma, 2018:2).

Pandangan Masyarakat Mengenai Pengobatan Melalui Buaya Mistik

Kepercayaan terhadap buaya ghaib di daerah kuala pembuang berasal dari daerah kalua, yang secara umum daerah ini terkenal karena buaya ghaibnya. Daerah ini meliputi beberapa kecamatan, yaitu kecamatan muara harus, kecamatan pugaan, kecamatan kalua, dan kecamatan banua lawas. Tempat yang menjadi titik sentral kepercayaan terhadap buaya gaib adalah masjid pusaka banua lawas dan desa sungai rukam yang terdapat di kubah Datu Abi (Mursalin, 2016:102).

Pada awalnya sebelum merantau orang kalua biasanya selalu meminta izin dan sasarat kepada Datu Abi. Orang kalua memang dikenal sebagai pedagang ulung. Kepandaian ini dari relasi dan jaringan dagang dari pedagang dayak bakumpai dan pedagang negara sejak abad ke-17. Kepandaian mereka berdagang mobilitas mereka hingga sumatera, khususnya wilayah riau tambilahan. Orang-orang kalua beserta orang negara, alabio dan amuntai membangun jalur perdagangan dari hulu sungai menuju bandar masih pada abad 16, hal ini turut membuktikan bahwa orang kalua adalah pedagang yang ulung (Mursalin, 2016:103).

Kuala Pembuang merupakan ibu kota Kabupaten Seruyan yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan letak pemukiman masyarakat Kuala Pembuang mengikuti aliran sungai Seruyan yang terhubung langsung dengan laut. Jauh sebelum masuknya teknologi modern, berbagai sektor kehidupan masyarakat Kuala Pembuang ditunjang oleh sungai, termasuk di antaranya sektor ekonomi. Tidak heran jika sungai menjadi salah satu sarana yang menghubungkan masyarakat dari desa satu ke desa yang lainnya. Oleh sebab ketergantungan masyarakat Kuala Pembuang dengan sungai maka tidak menutup kemungkinan banyak hal yang terjadi di sungai.

Masyarakat Kuala Pembuang pada umumnya merupakan masyarakat yang heterogen. . Dari sektor perekonomian mayoritas masyarakat kuala pembuang bekerja sebagai petani dan nelayan dikarenakan kondisi geografisnya mendukung peotensi untuk melakukan pekerjaan tersebut, dari segi kepercayaan yang ada di daerah tersebut beragama muslim, dan masih kental dengan kepercayaan masyarakat terdahulu yang sampai pada saat ini masih dilaksanakan ataupun dipertahankan, seperti tradisi Bakasai (memakai bedak dingin sebelum berangkat kerja), Sinoman (syukuran atas kehadiran keluarga baru), tradisi ritual pemberian sajen keluarga ketunan pemelihara buaya mistik untuk pegobatan.Masyarakat Kuala Pembuang pada umumnya merupakan masyarakat yang heterogen. Dari sektor perekonomian mayoritas masyarakat kuala pembuang bekerja sebagai petani dan nelayan dikarenakan kondisi geografisnya mendukung peotensi untuk melakukan pekerjaan tersebut, dari segi kepercayaan yang ada di daerah tersebut beragama muslim, dan masih kental dengan kepercayaan masyarakat terdahulu yang sampai pada saat ini masih dilaksanakan ataupun dipertahankan, seperti tradisi Bakasai (memakai bedak dingin sebelum berangkat kerja), Sinoman (syukuran

atas kehadiran keluarga baru), tradisi ritual pemberian sajen keluarga keturunan pemelihara buaya mistik untuk pengobatan.

Berkaitan dengan proses pengobatan melalui cara ritual pemberian sajen pada buaya mistik yang dilakukan oleh keluarga keturunan, masyarakat tentunya memiliki beragam pandangan dalam menanggapi hal tersebut. Adapun data yang diperoleh melalui hasil wawancara pada sebagian masyarakat sebagai berikut:

- a. Pengobatan melalui ritual pemberian sajen kepada buaya mistik pada zaman sekarang mungkin tidak dipercaya lagi karena pengobatan yang seperti itu dapat dipercaya jika seseorang tersebut hidup atau pernah mengalami maupun pernah menyaksikan kejadian tersebut, namun dalam tradisi ini beliau masih mempercayai keberadaan hal ghaib yang dapat membantu proses penyembuhan penyakit. Masyarakat yang berada di daerah Kuala Pembuang masih memiliki sifat primitif atau kebudayaan para pendahulunya. Dalam hal ini dalam hal ini juga narasumber tidak melarang maupun mengikuti ritual tersebut, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam bermasyarakat.
- b. Buaya yang diberi sesajen tidak dapat menyembuhkan penyakit namun melalui perantara pemberian sajen kepada buaya mistik tersebut, air bekas tempat menenggelamkan sajen tadi dapat mengobati keluarga yang sakit dan narasumber mempercayai adanya peliharaan berupa buaya mistik dikareakan di tempat kelahiran beliau juga banyak ditemukan orang yang memiliki peliharaan mistik tersebut.
- c. Kegiatan ritual seperti pemberian sajen terhadap buaya mistik merupakan kegiatan syirik dan juga mubajir dan narasumber sangat tidak mempercayai, dikarenakan narasumber pernah melihat saat sang pemilik buaya mistik akan memberikan sajen ke sungai dengan membawa sajen yang berisi rokok, telur, kinangan, ketan kuning dan sebagainya tersebut di anggap narasumber tidak masuk akal “massa buaya merokok” kata narasumber saat diwawancarai. Namun, dalam hal ini narasumber tidak mendiskriminasi ataupun melarang orang yang masih melakukan kegiatan ritual tersebut meskipun narasumber sangat tidak percaya dengan hal tersebut.
- d. Pemberian sajen yang dilakukan oleh keluarga keturunan pemeliharaan buaya mistik dalam proses pengobatan tersebut hanya sebagai tradisi atau kebiasaan orang dulu yang sampai sekarang masih bertahan dan dipercayai bisa mengobati keluarga yang sakit. Narasumber juga percaya adanya peliharaan buaya mistik tersebut ada karena buaya mistik tersebut menurut narasumber merupakan kembaran dari salah satu keluarga kita yang kemudian harus dijaga dan dirawat seperti keluarga pada umumnya.
- e. Keberadaan ritual dalam rangka pengobatan melalui perantara pemberian sajen kepada buaya mistik masih diterima dikalangan masyarakat meskipun, ada yang tidak mempercayai hal tersebut namun masyarakat Kuala Pembuang tidak melarang adanya kegiatan tersebut karena dianggap sebagai warisan peninggalan orang terdahulunya dan juga supaya tidak ada perselisihan dalam bermasyarakat.

Adapun hasil wawancara dari beberapa keluarga yang memiliki ikatan darah dengan pemilik atau pemelihara buaya sebagai berikut:

- a. Pemberian sajen untuk buaya mistik dalam rangka pengobatan masih saya percayai karena tidak dapat dipungkiri pengobatan tersebut benar adanya dan saya juga tidak bisa

- melepasakan karena itu sudah jadi warisan turun temurun bagi keluarga kami. Ritual ini sudah bisa saya lakukan sendiri karena sudah diturunkan kepada saya, jika tidak saya lakukan takutnya keluarga saya ada yang terkena musibah
- b. Keluarga kami masih percaya dengan adanya pemberian sajen untuk buaya mistik dalam rangka pengobatan namun saat ini kami tidak ingin ikut memelihara karena takut dan juga pengobatan pada jaman ini sudah modern serta keluarga saya tidak ingin lagi ada kaitan dengan hal ghaib tersebut yang dapat menyulitkan keluarga saya dikemudian hari.
 - c. Ritual pemberian sajen kepada buaya mistik memang ada pada garis keturunan keluarga kami, namun bagi keluarga kami menganggap bahwa ritual tersebut hanya sebuah warisan peninggalan yang masih dilaksanakan sebagai wujud kelestarian budaya saja, dan kami tidak lagi melaksanakan ritual tersebut. Hanya sebagian keluarga saja yang masih melaksanakan ritual tersebut.

Pengobatan ritual pemberian sajen untuk buaya mistik dikalangan keluarga memiliki pandangan yang berbeda dikarenakan adanya pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain serta agama. Perkembangan ini terkesan sangat cepat oleh generasi muda yang cenderung cepat terpengaruh oleh elemen-elemen baru yang merangsang seperti perkembangan teknologi dan budaya luar (Soemardjan, 1990:336).

SIMPULAN

Prosesi pengobatan dengan cara ritual pemberia sajen meliputi beberapa tahapan, yang diawali dengan menyiapkan bahan-bahan sejenn dan setela itu mensucikan diri yaitu wudhu sebelum memulai proses pemberian sajen dan diakhiri dengan pemberian air kepada keluarga yang sakit dan berdoa agar diberikan kesembuhan kepada Allah SWT.

Pandangan masyarakat mengenai prosesi pengobatan melalui ritual pemberian sajen yang dilakukan oleh keluarga keturunan pemeliharaan buaya mistik tersebut terbagi beberapa pandangan yaitu pertama masyarakat yang memandang bahwasannya prosesi pengobatan dengan bantuan hal-hal ghaib dipercaya terjadi pada masanya namun kurang dipercaya pada masa sekarang dikarenakan bertambahnya ilmu pengetahuan terutama dibidang kesehatan yang membuat proses pengobatan tersebut kurang dipercaya keberadaannya. Pandangan kedua yaitu masyarakat bersifat tidak mempercayai sama sekali karena hal tersebut dianggap musrik. Pandangan yang terakhir masyarakat bersifat netral yaitu tidak mempercayai namun juga tidak menentang adanya prosesi pengobatan dengan cara memberi sajen kepada buaya mistik

Ritual pemberian sajen keluarga keturunan pemelihara buaya mistik untuk pengobatan di Kuala Pembuag hanya berlaku pada zamannya saja dimana peralatan medis yang kurang sehingga ritual tersebut dapat sepenuhnya dipercayai berbeda dengan halnya sekarang dunia medis sudah sangat modern sehingga perngobatan dengan cara ritual tersebut tidak lagi dapat dipercaya sepenuhnya, namun keberadaan tradisi ritual tersebut masih dipercaya adanya dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap keluarga yang memiliki pelihraan berupa buaya mistik serta dianggap sebagai upaya pelestarian budaya dan tradisi orang-orang terdahulu

REFERENSI

- Ilham. (2012). *Eksistensi Pengobatan Dukun Patah Tulang. Studi Pada Masyarakat Gayo*. Yogyakarta: Universitas Negeri Medan.
- Koentjaraningrat. (2006). *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mursalin. (2016). *Kepercayaan Buaya Gaib dalam Perspektif Urang Banjar Batang Banyu di Sungai Tabalong*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Nasrudin, Juhana. "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan", *Jurnal Studi Agama Agama*, 2 (1), 2019.
- Rahman Hamid, Abdul & Muhammad Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Saleh. M. Idwar, et.al. (1977/1978). *Adat-Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Depdikbud, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Sarma, Nyoman. "Upacara Manyanggar Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Timpah Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas", *Jurnal Widya Katambung*, 9 (1), 2018.
- Sjamsuddin, Helius. (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soemardjan, S. (1990). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subiyakto, Bambang. "Totemisme, Mitos Bagaduhan Buhaya pada Masyarakat Banjar", *Jurnal Kandil*, Edisi 9, Tahun III, Mei-Juli 2005.